

TANTANGAN DAN PELUANG MAJELIS MAULID WA TA'LIM RIYADHUL JANNAH PADA MASA KONTEMPORER DITINJAU DARI PERSPEKTIF CORAK TAFSIR AL-ADABIY AL-IJTIMA'I

Fika Putri Wahyuni

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Email: ojolalingajirek@gmail.com

Abstract

Majelis Ta'lim is able to accept the history of different socio-cultural communities because its existence was born from the community for the community who need to improve religious knowledge and enlightenment of the heart. Therefore, Majelis Ta'lim can be a unifying forum for society where everyone gathers without any social class barriers that can separate togetherness. In this contemporary era, Majelis Ta'lim faces various challenges and opportunities, these challenges include technological advances and modernization that can change the way people learn and interact. This can be a challenge for Majelis Ta'lim, which is carried out face-to-face. Changes in social and cultural values can also affect community participation in Majelis Ta'lim. for example, a society that is increasingly busy and oriented towards material things can reduce interest in learning and lack of participation in religious activities. But on the other hand, the opportunities are also great. Such as reaching more people through online platforms, as well as increasing awareness of the importance of religion in everyday life.

Keywords: *Ta'lim Assembly, Contemporary Era*

Abstrak

Majelis Ta'lim mampu menerima historis masyarakat yang berbeda sosio-cultural karena keberadaannya lahir dari masyarakat untuk masyarakat yang membutuhkan peningkatan ilmu agama dan pencerahan hati. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim dapat

menjadi wadah pemersatu masyarakat dimana setiap orang berkumpul tanpa ada sekat pemisah kelas sosial yang dapat memisahkan kebersamaan. Di era kontemporer ini. Majelis ta'lim menghadapi berbagai tantangan dan peluang, tantangan tersebut antara lain Kemajuan teknologi dan modernisasi yang dapat mengubah cara orang belajar dan berinteraksi. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi Majelis Ta'lim, yang dilakukan secara tatap muka. Perubahan nilai sosial dan budaya juga dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam Majelis Ta'lim. misalnya, masyarakat yang semakin sibuk dan berorientasi pada materi hal ini dapat mengurangi minat belajar dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Namun disisi lain, peluangnya juga besar. Seperti menjangkau lebih banyak orang melalui platform daring, maupun peningkatan kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Majelis Ta'lim, Era Kontemporer

Pendahuluan

Karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia telah ada sejak era 'Abd ar-Rauf As-Sinkili sampai saat ini kepada M. Quraish Shihab yang mana karya tafsir Nusantara dari para penafsir intelektual berperan sebagai tokoh sosial yang beragam. Karya tafsir Indonesia memiliki jenis tulisan bermacam-macam seperti aksara jawa dan jawa pegon, Namun tidak melupakan kodrat penafisan dalam tulisan yang berupa huruf arab. Tafsir dan Al-Qur'an tentunya memiliki hubungan sebagaimana cara untuk memahami isi dari Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu, 22 tahun 2 bulan 22 hari yang mana pada malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi, sampai 9 Dzulhijjah Haji Wada` tahun 63 dari kelahiran Nabi atau 10 H. Turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw melalui tiga tahapan, yakni: Pertama, Allah swt menurunkan al-Qur'an secara menyeluruh ke lauh al-mahfuzh yang menjadi tempat kitab catatan tentang segala ketentuan dan kepastiannya. Proses pertama ini diisyaratkan dalam Q.S. al-Buruj [85] ayat 21–22, *“Bahkan [yang didustakan itu] ialah Al-Qur'an yang mulia, yang [tersimpan] dalam [tempat] yang terjaga [Lauh Mahfuz]”*. Diisyaratkan pula oleh firman Allah swt dalam Q.S. al-Waqi'ah [56] ayat 77—80 *“dan [ini] sesungguhnya Al-Qur'an yang mulia, dalam Kitab yang terpelihara [Lauh Mahfuz], tidak ada yang menyentuhnya*

selain hamba-hamba yang disuci-kan, Diturunkan dari Tuhan seluruh alam”. Tahap kedua, al-Qur’an diturunkan dari lauh al-mahfuzh ke bait al-izzah. Proses kedua ini diisyaratkan dalam al-Qur’an surat al-Qadar [97] ayat 1, *“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya [Al-Qur’an] pada malam qadar”*. Namun disini malam qadar mempunyai beberapa arti, diantaranya malam kemuliaan, karena pada malam itu permulaan diturunkannya Al-Qur’an dari Lauh Mahfuz kepada Nabi Muhammad saw. Juga diisyaratkan dalam Q.S. ad-Dukhan [44] ayat 3, *“sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi [malam Al-Quran pertama kali diturunkan] Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan”*. Tahap ketiga, al-Qur’an diturunkan dari bait al-izzah ke dalam hati Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan. Tahap ketiga diisyaratkan dalam Q.S. asy-Syu’ara’ [26] ayat 193–195, *“Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin [Jibril], ke dalam hatimu [Muhammad] agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas”*. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril, tidak sekaligus melainkan turun sesuai dengan kebutuhan maupun untuk menjawab pertanyaan para sahabat yang dilontarkan kepada Nabi dan juga membenarkan tindakan Nabi saw. Dalam kenyataan tersebut terkandung faidah yang besar, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surat al-Furqan [25] ayat 32, *“Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar kami memperteguh hatimu [Muhammad] dengannya dan Kami membacakannya secara tartil [berangsur-angsur, perlahan, dan benar]”*. hikmah yang telah diisyaratkan ayat di atas menjelaskan bahwa, Al-Qur’an itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar hati Nabi Muhammad saw menjadi kuat dan tetap.

Turunnya Al-Qur’an dibagi menjadi dua periode yakni periode Makkah yang disebut sebagai ayat Makkiyah dan periode Madinah yang dikenal dengan ayat Madaniyah. Selama periode Mekkah, pada umumnya ayat yang diturunkan berisi tentang *“akidah”* paham terkait keimanan atau *“tauhid”* dasar ajaran agama Islam. Sedangkan ayat yang diturunkan di Madinah umumnya berkaitan dengan *“muamalah”* hubungan manusia sebagai makhluk sosial, *“syariat”* aturan dalam kehidupan Islam, dan *“hukum islam”*. Ayat Makkiyyah dan Madaniyyah dalam Al-Qur’an terdapat 89 surat disebutkan sebagai Makkiyah. Dan terdapat 33 surat disebutkan sebagai Madaniyah. Maka jumlahnya adalah 122 surat. Namun terdapat 8 surat yang disebutkan berulang di dalam

kategori Makkiyah dan Madaniyah, yaitu: surat Al-An'aam, Surat Al-Hajj, Surat As-Syu'araa', Surat As Sajadah, Surat Az-Zumar, Surat Luqman, Surat Muzammil, dan Surat Taghabun. Selain itu ada 1 surat disebutkan sebagai surat yang turun di antara Makkah dan Madinah yaitu 3 ayat terakhir surat An-Nahl, sehingga jumlahnya 114 Surat. “[*kitab Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi*]”].

Penafsiran Al-Qur'an merupakan ilmu yang ditemukan di dalam Al-Qur'an, yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Tujuan dari penafsiran ini adalah untuk mengumpulkan prihal dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang kita anggap sebagai wahyu Allah dengan kebenarannya yang mutlak. Tafsir berarti mensyarahkan Al-Qur'an untuk menjelaskan maknanya dengan nash atau isyarat. Tafsir Al-Qur'an terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsiran sangat penting untuk kemajuan umat. Karena dengan memahami penafsiran, kita akan lebih memahami maksud Al-Qur'an. Sejarah menunjukkan bahwa tafsir akan berubah seiring dengan evolusi budaya dan peradaban manusia.

Tafsir modern merupakan upaya untuk menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tuntutan zaman, sedangkan istilah “kontemporer” berarti “sekarang atau modern”. Dengan kata lain, tafsir modern bertujuan untuk merekonstruksi kembali tafsir klasik yang tidak lagi relevan dengan keadaan masa kini. Mufassir kontemporer berusaha memahami pesan moral dan spirit Al-Qur'an serta memberikan dukungan konkret untuk perkembangan pengetahuan manusia. Mereka juga cenderung didorong oleh pendidikan berbasis filsafat Al-Qur'an, pengetahuan tentang sejarah alam, berita aktual, dan pemahaman konteks kekinian. Tafsir kontemporer Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an melihatnya dengan nuansa hermeneutis, kontekstual, dan ilmiah. Pendekatan ini memperkaya pemahaman kita tentang kitab suci dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tafsir kontemporer merupakan langkah menuju pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan Al-Qur'an di era modern. Adapun sumber penafsiran Al-Qur'an pada masa kontemporer ini adalah; Al-Qur'an, Hadist, Pendapat Para Sahabat, Ilmu pengetahuan modern yang dilakukan oleh para mufassir kontemporer. Namun saat ini penulis akan mengkaji tafsir kontemporer dengan corak Al-Adabiy Al-Ijtima'i (Sosial-Kemasyarakatan). Salah satu corak tafsir yang muncul pada era kontemporer. Tafsir Al-Adabiy Al-Ijtima'i adalah karakter interpretasi Al-Qur'an yang berfokus pada aspek sosial dan budaya masyarakat. Karakter interpretasi ini

mempertimbangkan berbagai peristiwa, fenomena sosial, dan komunitas untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari interpretasi ini untuk memberikan petunjuk dan solusi terhadap masalah dan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Karakter ini menekankan penggunaan bahasa yang indah dan fasih untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an yang menyoroti aspek sastra dan budaya.

Interpretasi Al-Adabiy Al-Ijtima'i ditandai dengan perhatiannya terhadap relevansi sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an. Karakter ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan kekhawatiran masyarakat dengan memberikan wawasan dan petunjuk berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Dalam hal ini, para Mufassirin menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan masalah sosial, praktik budaya, dan dinamika komunitas. Mereka mengeksplorasi implikasi dari ayat-ayat tersebut untuk kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Karakter interpretasi Al-Adabiy Al-Ijtima'i bertujuan untuk menjadikan keharmonisan masyarakat, keadilan, dan kerjasama di antara anggota masyarakat. Penting untuk dicatat bahwa interpretasi Al-Adabiy Al-Ijtima'i hanyalah salah satu dari banyak pendekatan interpretasi Al-Qur'an. Corak lainnya termasuk pendekatan "*falsafi, fiqh, sufi, lughawi, dan ilmiah*". Secara keseluruhan, interpretasi Al-Adabiy Al-Ijtima'i menawarkan perspektif unik tentang Al-Qur'an, dengan fokus pada dimensi sosial dan budayanya. Memberikan petunjuk bagi individu dan komunitas dalam mengatasi tantangan sosial agar terciptanya masyarakat yang harmonis.

Tantangan dan peluang Majelis Ta'lim pada masa kontemporer tengah dipilih sebagai pembahasan kali ini yang mana saat ini banyak sekali masyarakat yang masuk kedalam Majelis Ta'lim untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, Majelis Ta'lim mampu menerima historis masyarakat yang berbeda sosio-kulturalnya sebab eksistensinya terlahir dari masyarakat untuk masyarakat yang butuh peningkatan pengetahuan agama dan pencerahan qalbu. Maka dari itu, Majelis Ta'lim mampu menjadi wadah sebagai pemersatu masyarakat di mana semua berkumpul tanpa ada sekat menyekat kelas sosial yang dapat memisahkan kebersamaan. Salah satu peluang majelis ta'lim pada masa kontemporer yakni, majelis ta'lim memiliki potensi dan peran yang sangat besar dalam pemberdayaan masyarakat. Selain memberikan pendidikan nonformal majelis ta'lim juga dapat membangun kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual masyarakat. Majelis ta'lim juga memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran keislaman. Proses pendidikan yang fleksibel dan terbuka membuat majelis

ta'lim dapat melekat dengan dinamika masyarakatnya. Banyaknya jama'ah majelis ta'lim menjadi berkembang pesat yang dapat merangkap anggota jama'ah dari berbagai belahan bumi Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa majelis ta'lim memiliki daya tarik sehingga menjadi kebutuhan yang tinggi di masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, majelis ta'lim perlu terus mengembangkan metode pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat kontemporer. Dengan demikian, majelis ta'lim dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Di era kontemporer ini, majelis ta'lim menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang meliputi pergeseran minat pada prioritas individu, perubahan tren, dan tantangan dalam mempertahankan relevansi sehingga kemajuan teknologi dapat mempengaruhi metode dalam pembelajaran juga tantangan lain terkait konteks sosial, budaya, dan politik. Namun, peluangnya juga besar yakni kemudahan akses informasi dalam penyebaran ilmu pengetahuan melalui media digital, sehingga potensi pengembangan metode pengajaran dapat lebih inovatif dan luas jangkauannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang mana tujuannya memahami dan mendeskripsikan fenomena yang dialami secara menyeluruh, terdiri dari kata dan bahasa hingga perspektif dakwah yang digunakan. Penulis menggunakan perspektif ini karena penulis setuju dengan pendapat Syamsuddin AB menunjukkan kenyataan dalam kehidupan manusia bahwa masyarakat secara terus menerus mengalami perubahan yang sangat cepat dan progresif, menunjukkan gejala disintegratif, seperti kehilangan kesetiaan terhadap nilai-nilai umum. Perubahan cepat ini menjadi sumber penyakit masyarakat yang mana masalah-masalah ini dapat muncul dalam dunia dakwah.

Hasil dan Pembahasan

Majelis Ta'lim menjadi wadah untuk mempelajari dan memahami ajaran agama islam yang banyak menghadapi berbagai tantangan dan peluang di era kontemporer, terutama jika dilihat dari perspektif pola tafsir Al-Adabiy Al-Ijtima'i. Dalam analisis ini, akan dibahas secara mendalam tantangan dan peluang Majelis Ta'lim pada masa kontemporer ditinjau dari perspektif corak tafsir Al- adabiy Al-ijtima'i dengan fokus pada studi kasus

di Desa Sokaraja Tengah, Kabupaten Banyumas. Pembahasan akan mencakup berbagai aspek yakni upaya Majelis Ta'lim membangun kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan dan keterbukaan pelayanan, serta ikut andil dalam mendukung program kerja masyarakat. Pola tafsir Al-Adabiy Al-Ijtima'i menekankan pada pemahaman teks-teks keagamaan dalam konteks sosial dan budayanya. Dengan pendekatan ini, Majelis Ta'lim dapat membantu masyarakat memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan modern. Corak tafsir ini bercirikan penekanan pada pemahaman dan penanganan berbagai masalah dan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Ulama terkemuka, Buya Hamka, dikenal konsisten menerapkan corak Al-Adabiy Al-Ijtima'i dalam tafsir Al-Qur'an. Ia meyakini bahwa corak ini merupakan solusi dakwah yang paling ampuh untuk memperbaiki umat pada saat ini. Terdapat beberapa hal dalam penerapan majelis ta'lim yakni dapat digunakan untuk membantu masyarakat memahami dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi di era kontemporer. Misalnya, dalam menghadapi tantangan modernisasi dan teknologi, Majelis Ta'lim dapat menggunakan pola tafsir ini untuk membantu masyarakat memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Dalam corak tafsir Al-Adabiy Al-Ijtima'i terdapat beberapa nilai universal yang disorot, antara lain; keadilan, kooperatif, dan toleransi. Corak ini berkembang sebagai respon terhadap tuntutan zaman yang semakin berkembang. Berikut merupakan tantangan dan peluang era modernisasi :

1. Tantangan

- a. **Modernisasi dan Teknologi:** Kemajuan teknologi dan modernisasi telah mengubah cara orang belajar dan berinteraksi. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi Majelis Ta'lim, yang secara tradisional dilakukan secara tatap muka.
- b. **Perubahan Nilai Sosial:** Perubahan nilai sosial dan budaya juga dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam Majelis Ta'lim. misalnya, masyarakat yang semakin sibuk dan berorientasi pada materi hal ini dapat mengurangi minat mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

2. Peluang

- a. **Pendidikan Daring:** Dengan kemajuan teknologi, Majelis Ta'lim memiliki peluang untuk menjangkau lebih banyak orang melalui platform daring. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyebarkan ajaran agama islam kepada individu yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik.
- b. **Peningkatan Kesadaran Beragama:** Di era kontemporer, ada peningkatan kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi peluang bagi Majelis Ta'lim untuk menarik lebih banyak jama'ah.

Tantangan dan Peluang Majelis Ta'lim pada masa kontemporer ditinjau dari perspektif corak tafsir Al- adabiy Al-ijtima'i dengan fokus pada studi kasus di Desa Sokaraja Tengah, Kabupaten Banyumas, menyoroti bahwa Majelis Maulid Wa Ta'lim Riyadhul Jannah menjadi pusat kegiatan sosial-keagamaan yang memainkan peran penting dalam membentuk serta memperkuat komunitas. Lebih dari sekedar wadah untuk belajar agama majelis ta'lim telah menjadi wahana untuk pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran, kolaborasi, dan aksi bersama. Majelis Maulid Wa Ta'lim Riyadhul Jannah terletak di grumbul kauman, desa sokaraja tengah, kecamatan sokaraja yang bertempat di RT04/RW001 yang dipimpin langsung oleh tokoh agama beliau, Al Habib Abdul Qadir Bin Muhammad Naqib Bin Hasyim Maulachailah atau kerab disapa Habib Ading. Beliau merupakan pengasuh Majelis Ta'lim yang mana perannya sangat dibutuhkan karena dapat merangkul, membimbing serta ikut andil dalam upaya turun langsung mengarahkan anggota hingga jama'ahnya wabil khusus untuk masyarakat sekitar. Maka dari itu, Majelis Maulid Wa Ta'lim Riyadhul Jannah menciptakan strategi pendekatan kepada masyarakat yakni pendekatan yang bersifat personal "*individu*", melakukan pendekatan yang bersifat menengah biasa disebut kekeluargaan "*bani*" atau dalam lingkup kelompok "*rt*". Hingga melakukan pendekatan yang bersifat umum "*mayoritas*" seperti halnya dalam lingkup "*rw, kecamatan, hingga kabupaten*".

Dalam konteks pemberdayaan majelis ta'lim dapat memperoleh pengetahuan dalam aspek kehidupan termasuk keterampilan praktis, kesehatan, pendidikan, dan isu-isu sosial maupun politik. Dengan hal ini masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup sehingga menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan. Selain itu dapat menjadi wadah untuk kolaborasi dan solidaritas antar anggota masyarakat. Disinilah mereka dapat saling bertukar pengalaman, mendiskusikan masalah yang mereka hadapi, dan mencari

solusi bersama. Kolaborasi seperti ini memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat sehingga dapat membangun solidaritas yang kuat menjadi langkah menuju perubahan yang positif.

Majelis Maulid Wa Ta'lim Riyadhul Jannah dalam berdakwah dimasyarakat tidak hanya memberikan metode pembelajaran saja akan tetapi juga merangkul masyarakat ketika memiliki problem kehidupan yang mana masyarakat membutuhkan motivasi diri. Sehingga pendekatan personal seperti inilah yang akan mengena dihatinya karena bersifat secara langsung. Keterbukaan pelayanan dalam mengayomi masyarakatnya juga merupakan alternatif dakwah agar yang disampaikannya pun tersalurkan dengan baik. Selanjutnya ada pendekatan yang bersifat menengah. Yakni, kepada masyarakat khususnya pada kelompok keluarga berupaya agar melakukan pendekatan kepada kepala keluarga yang nantinya keturunannya akan diarahkan untuk dapat menimba ilmu agama di Majelis Maulid Wa Ta'lim Riyadhul Jannah sebagaimana metode pembelajaran yang dapat membentuk akhlakul karimah, diantaranya memberikan; Metode pemberian nasehat [*i'qa'al-nasihah*] kasihsayang, Metode diskusi, Metode keteladanan/mengambil pelajaran. “[*kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum karya Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji*]”. Namun bukan hanya itu, dalam lingkup sosial-masyarakat Majelis Maulid Wa Ta'lim Riyadhul Jannah juga ikut andil dalam mendukung program kerja masyarakat. Dengan ini dapat memberikan peran aktif dalam upaya membangun keharmonisan masyarakat sebagai wadah setiap individu untuk memperdalam pemahaman agama, meningkatkan spiritualitas dan memupuk nilai-nilai moral yang positif.

Manusia sebagai makhluk sosial yang mana terdapat perbedaan dalam upaya mencapai harmoni di antara beragam kelompok masyarakat. Akan tetapi, jika perbedaan tersebut bermakna positif maka kemaslahatan umum lebih didahulukan. Adapun perbedaan dalam sudut pandang agama, seperti halnya aqidah maka tentunya Majelis dapat menunjukan mana aqidah yang benar dan disepakati “*Jumhur ulama*”. Majelis Maulid Wa Ta'lim Riyadhul Jannah menggunakan pendapat mayoritas dimasyarakat yakni Ahlussunah Wal Jama'ah An Nahdliyah namun jika terdapat perbedaan dalam sudut pandang masyarakat Majelis akan selalu selalu Update, mengikuti istimlak Nahdlatul Ulama yang membahas tentang problematika masyarakat “*Mudzakarah, Munadzharah, Mutharahah*”. Dengan hal ini dapat mengetahui mana tindakan-tindakan yang menimbulkan konflik dan mana yang akan mendapat maslahat dan mana yang akan

mendapatkan problem. Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil adalah dalam membimbing masyarakat melalui kajian keagamaan juga terdapat faktor pendukung dan penghambat. Yakni faktor internal dan eksternal namun tidak menjadi problematika sakral yang dapat menghalangi terlaksananya program kerja majelis. Dengan kontribusinya dalam menciptakan dakwah yang Rahmatan lil'alamin Dari perspektif keagamaan, majelis ta'lim melibatkan pengurus dan jama'ah, yang merupakan representasi masyarakat sekitar. Program kegiatan dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat dan diselaraskan dengan fungsi majelis ta'lim yang ditujukan untuk jama'ah dan masyarakat umum.

Adapun bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim tergambarkan melalui program-program kegiatan yang dijalankan seperti pemberdayaan; ruhaniah, intelektual, sosial, politik maupun ekonomi. Diharapkan Majelis Maulid Wa Ta'lim Riyadhul Jannah terus tumbuh dan memberikan keuntungan yang lebih besar untuk masyarakat setempat wabillkhusus di sokaraja tengah serta menjadi contoh wadah keagamaan islam non formal lainnya dalam pengembangan majelis ta'lim pada masa kontemporer ini. Berikut beberapa aspek pemberdayaan masyarakat yang diterapkan pada masa kontemporer, yakni;

1. Pendidikan Agama dan Kebudayaan

Majelis ta'lim lebih dari sekadar pendidikan agama, namun juga berperan dalam menjaga tanpa mengubah warisan budaya masyarakat dalam berdakwah. Melalui pengajaran tradisi-tradisi keagamaan dan budaya, majelis ta'lim memainkan peran penting dalam memelihara identitas kolektif dan prinsip yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Pemberdayaan Ekonomi Sosial

Selain aspek keagamaan dan budaya, majelis ta'lim juga menjadi platform untuk pemberdayaan ekonomi sosial masyarakat. majelis ta'lim dapat membantu perekonomian UMKM disekitarnya melalui kolaborasi antar anggota, juga masyarakat dapat mengembangkan usaha bersama yang memberdayakan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, majelis ta'lim juga menjadi tempat untuk membangun kesadaran sosial dan mengatasi masalah-masalah seperti kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan kesehatan masyarakat. Melalui program-program sosial

dan kampanye kesadaran, masyarakat di majelis ta'lim dapat bekerja sama untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Partisipasi dan Kepemimpinan

Anggota majelis ta'lim juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan membangun kepemimpinan dalam komunitas. Mereka belajar untuk berbicara dan mendengarkan, bekerja sama, dan memimpin dengan bijaksana melalui diskusi kelompok, musyawarah, dan pengembangan proyek bersama. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan pengembangan kemampuan kepemimpinan, yang merupakan bagian penting dari meningkatkan komunitas.

4. Transformasi Sosial dan Keberlanjutan

Dengan mengintegrasikan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, kesadaran sosial, dan kepemimpinan dalam satu wadah, majelis ta'lim memungkinkan transformasi sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat. Melalui pendekatan holistik ini, majelis ta'lim tidak hanya memberdayakan individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan nilai-nilai yang mendasari komunitas. Dengan demikian, peran majelis ta'lim dalam mendorong perubahan positif tidak bisa diabaikan dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan berdaya.

Kesimpulan

Majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan islam yang memegang peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama bagi masyarakat islam. di desa sokaraja tengah majelis ta'lim telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Sejak masuk dan berkembangnya islam di indonesia selalu diiringi oleh berdirinya lembaga-lembaga islam dalam peralihan kekuasaan orde lama ke orde baru. Penting disadari oleh berbagai pihak, yang ditandai banyak lahirnya majelis ta'lim bukan hanya berkembang di perkotaan, tetapi di pedesaan pun tidak kalah semaraknya baik di prakarsai oleh umat yang membutuhkannya, maupun yang terbentuk atas prakarsa tokoh agama. berdasarkan pengamatan penulis secara partisipatif mengindikasikan cukup antusiasnya masyarakat, hal ini menunjukkan masih tingginya kesadaran dalam belajar ilmu agama.

Agama memainkan peran penting dalam membentuk watak dan etika serta falsafah hidup masyarakat karena merupakan ajaran kebaikan yang dapat menuntun

manusia kembali pada hakekat kemanusiaannya. Islam juga merupakan agama mayoritas di Indonesia, yang dianut oleh orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya yang berbeda, sehingga setiap orang dapat bertindak sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Islam didalam kehidupan manusia memberikan dua perspektif yang bersifat vertikal dan horizontal yakni terdapat hubungan manusia dengan tuhan nya “[hablumminallah]” maupun sesama manusia “[hablumminannas]” sehingga manusia akan dihadapkan pada beragam konflik.

Berpijak dalam uraian diatas, Majelis Maulid Wa Ta'lim Riyadhul Jannah dapat mentransformasikan ajaran agama dalam kehidupan keluarga “[usrah]”, kelompok sosial “[jama'ah]”, dan masyarakat “[ummah]”. Bentuk pemberdayaan yang diperoleh masyarakat yakni pada aspek ruhaniah “[afektif]” berupa pengalaman ibadah yang semakin baik, aspek intelektual keagamaan islam “[kognitif]” masyarakat semakin meningkat, aspek ekonomi beberapa jama'ah mampu mendapatkan tambahan penghasilan uang, aspek sosial masyarakat semakin berpartisipasi dalam kegiatan majelis ta'lim dan silaturahmi, dari aspek politiknya jama'ah menjadi tahu informasi tentang pemilu dan berkontribusi mengeluarkan hak pilihnya.

Bibliografi

Arif, Eriana Huzein. *Strategi dakwah Majelis Taklim dalam membina akhlakul karimah para jamaah: Studi deskriptif pada Majelis Talim Al-Abror desa Cibaregbeg kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Kurniati, Kurniati. "Peluang dan Tantangan Majelis Taklim pada Era Teknologi Informasi Ditinjau dari Perspektif Sosiologi Dakwah: Studi Kasus Majelis Taklim Jabal Al-Rahma di Perumahan Bukit Lawang Indah." *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*. Vol. 1. No. 1. 2019.

Mubarakah, Aisyatul, Alif Albian, and Andhita Risko Faristiana. "Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam dalam Meningkatkan Religiusitas Mad'u Melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4.2 (2023): 112-122.

Kaidah Tafsir. (n.d.). (n.p.): Lentera Hati Group.

Akhlaqul Karimah. (2020). (n.p.): Gema Insani.

KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM: Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren. (2022). (n.p.): Almuqsith Pustaka.

Al-Itqan fi Ulumul Qur'an: Samudra Ilmu-Ilmu al-Qur'an. (n.d.). (n.p.): DIVA PRESS.

Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya. (2018). Indonesia: Prenadamedia Group, Divisi Kencana.

Hasibuan, Ummi Kalsum. "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Perada* 3 (2020): 61-77.

Muhammad Quraish Shihab: Perjalanan Sang Ahli Tafsir Kontemporer. (n.d.). (n.p.): Tempo Publishing.

Studi Islam. (2020). (n.p.): Gema Insani.

Sosiologi Dakwah: Perspektif Sosiologi terhadap Dinamika Dakwah. (2022). (n.p.): Nas Media Pustaka.

Fadli, M. "Majelis Ta'lim: A Model of Non-Formal Islamic Education and Development (A Phenomenological Study of its Role, Opportunities and Challenges in the Modern Era)." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 10.2 (2023): 250-263.

ASTRONOMI, MATAHARI CINCIN PERSPEKTIF. "ANALISIS NUZUL AL-QUR'AN DENGAN GERHANA."

Ismail, Nawari. *Tantangan-Tantangan Dakwah di era Kontemporer*. Samudra Biru, 2022.